



## Hubungan Kekerasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Sekolah

Rizka Ausrianti<sup>1\*</sup>, Rifka Putri Andayani<sup>2</sup>

1Prodi S1 Keperawatan, STIKes MERCUBAKTIJAYA, Padang

2Prodi DIII Keperawatan, STIKes MERCUBAKTIJAYA, Padang

\*Email korespondensi: [rizka.ausrianti@gmail.com](mailto:rizka.ausrianti@gmail.com)

### ABSTRACT

*Aggressive behavior is an emotional outburst as a reaction to individual failures shown in the destruction of humans or objects with intentional elements displayed with words (verbal) or non-verbal. The purpose of this study was to determine the relationship between physical violence and emotional violence with the aggressive behavior of school-age children at SD 16 Surau Gadang. This type of research is analytic, cross sectional design. The research was conducted on September 3-14, 2021 with 63 respondents. Collecting data using primary data collected through questionnaires. The data was processed manually using univariate analysis of the chi square test. The results of the study more than half (55.6%) with aggressive behavior, more than half (65.1%) experienced emotional violence. Bivariate analysis shows that with  $< 0.05$ , it means that there is a relationship between emotional violence and aggressive behavior of school-age children at SD 16 Surau Gadang, Nanggalo District, Padang City in 2021. It is hoped that all parents, family members and teachers can educate children well and supervise child association.*

**Keywords:** *Aggressive Behavior; Emotional Violence; School Age Children*

### ABSTRAK

Perilaku agresif merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu di tampilkan dalam pengrusakan terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan di tampilkan dengan kata-kata (verbal) atau non verbal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kekerasan emosional dengan perilaku agresif anak usia sekolah di SD 16 Surau gadang. Jenis penelitian bersifat *analitik*, desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 3 – 14 September 2021 dengan 63 responden. Pengambilan data menggunakan data primer yang dikumpul melalui kuesioner. Data di olah menggunakan analisa univariat dan bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian lebih dari separuh (55,6%) dengan perilaku agresif, lebih dari separuh (65,1%) mengalami kekerasan emosional. Analisa bivariat menunjukkan dengan  $p < 0,05$  artinya ada hubungan kekerasan emosional dengan perilaku agresif anak usia sekolah di SD 16 Surau gadang kecamatan Nanggalo Kota Padang tahun 2021. Di harapkan kepada semua orang tua, anggota keluarga dan guru dapat mendidik anak secara baik dan mengawasi pergaulan anak.

**Kata Kunci :** Anak Usia Sekolah; Kekerasan Emosional; Perilaku Agresif

## PENDAHULUAN

Anak usia sekolah adalah anak yang berumur 6-12 tahun. Pada periode ini anak mulai bertanggung jawab dengan apa yang telah mereka lakukan dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan dengan lingkungan sekitarnya. Pada masa ini anak memperoleh pengetahuan untuk keberhasilan dalam penyesuaian kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Kyle & Charman, 2017).

Menurut WHO tahun 2018 dikatakan bahwa anak usia sekolah yaitu anak yang berusia 7-15 tahun, sedangkan di Indonesia lazimnya anak yang berusia antara 7-12 tahun. Pada usia ini anak mempunyai karakteristik mulai mencoba mengembangkan kemandirian dalam menentukan batasan-batasan atau norma. Disinilah anak lebih mudah dikenal dalam pertumbuhan dan perkembangan, pola aktivitas, kebutuhan zat gizi dan perkembangan kepribadian (WHO, 2018).

*United Nasional Education Scientific and Cultural Organization* (UNESCO, 2018) menyatakan jumlah anak usia sekolah dari berbagai negara sebanyak 61 juta keseluruhannya berusia 6-12 tahun. Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia jumlah data anak usia sekolah terdapat sebesar 25.885.053 juta. Sedangkan menurut Dinas Pendidikan Kota Padang jumlah anak usia sekolah terdapat sebanyak 91.328 ribu.

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang menjadi tumpuan masa depan bangsa sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi hal yang terpenting untuk perkembangan selanjutnya, dan juga rentan akan masalah kesehatan fisik maupun psikologis. Masalah kesehatan psikologis yang biasa dialami oleh anak usia sekolah adalah kesulitan dalam belajar, gangguan emosi, dan masalah perilaku menyimpang anak. Perilaku menyimpang ini

dapat menjadi sebagai sumber masalah, karena dapat dianggap membahayakan siswa bersangkutan dalam proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah. Perilaku menyimpang atau perilaku bermasalah mempunyai dua sifat yaitu agresif dan pasif (Mighwar, 2015).

Perilaku agresif merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu, ditampakkan dalam pengerusakan terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan ditampikkan dengan kata-kata kasar (verbal) dan perilaku non verbal (Trisnawati, 2014). Perilaku agresif muncul karena kegagalan individu mendapatkan sesuatu yang diinginkannya atau keinginannya yang terhalang. Timbul luapan emosi yang diekspresikan dalam bentuk verbal dan non verbal (Salmiati, 2015).

*World Health Organization* (WHO, 2018) memaparkan hasil survei, bahwa lebih dari 16% murid sekolah di Amerika Serikat mengaku mengalami perilaku agresif oleh murid lain. Di Indonesia terdapat 84% anak yang mengalami perilaku agresif di sekolah oleh teman sebayanya (Permata, 2015). Hasil penelitian di salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung, memaparkan hasil penelitiannya siswa yang melakukan perilaku agresif terdapat sebanyak 33,6% dari 113 siswa (Salmiati, 2015).

Perilaku agresif pada anak tidak datang begitu saja tetapi perilaku agresif pada anak banyak yang dipengaruhi (Permata, 2015). Ada beberapa faktor sehingga anak mempunyai perilaku agresif, diantaranya adalah kekerasan dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan. Terlalu sering anak mengalami kekerasan dalam keluarga baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan emosional, anak cenderung akan mencontoh hal tersebut karena pada usia sekolah ini anak cenderung suka meniru apa yang dia lihat (Puspita, 2015). Anak yang mengalami

dan melihat orang tua atau teman-temannya melakukan kekerasan, maka dia akan belajar dan dia akan beranggapan kekerasan adalah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah (Dewi, 2014).

Kekerasan emosional adalah kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh orang tua dapat menimbulkan kerugian pada anak. Dimana anak merasa dirugikan bahkan merasa dianggap tak berguna. Kekerasan emosional ini dapat berupa tindakan seperti membentak anak, memarahi anak, menghardik anak, mamaki anak, merendahkan martabat anak dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak patut diucapkan atau didengar oleh anak (Kurniawan, 2016).

Perilaku yang tergolong pada kekerasan emosional, misalnya dengan mengucapkan kata-kata kasar pada anak, bersikap acuh dan tidak peduli dengan anak. Meskipun secara fisik bentuk kekerasan ini sepertinya tidak terlihat, namun dampak yang ditimbulkan dari perlakuan ini tidak kalah tragisnya dengan kekerasan fisik yang berakibat fatal (Dewi, 2014).

Dampak korban dari perilaku agresif teman sebayanya yaitu : sakit fisik seperti memar dan luka bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa yang dihina serta rusaknya benda milik sekolah dan milik teman-temannya. Orang yang melakukan perilaku agresif akan dijauhi oleh teman-temannya dan membuat guru tidak senang dengan sifat siswa tersebut (Permata, 2015). Perilaku agresif pada anak usia sekolah baik perilaku kekerasan fisik mau pun kekerasan emosional akan memberikan dampak bagi pelaku maupun kepada korban. Dampak yang timbul bagi anak yang melakukan perilaku agresif meliputi : kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, masalah penyesuaian diri, kesulitan belajar, gangguan kepribadian dan emosional (Mighwar, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Desain yang di gunakan dalam penelitian ini *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di SDN 16 Surau Gadang dengan jumlah sampel 63 orang dilakukan pada anak kelas 4 SD dengan usia 10 sampai 11 tahun. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 3-14 September 2021, yang di mulai kegiatan penyusunan proposal dan pengumpulan data. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Penyajian data secara univariat dan bivariat.

Alat ukur yang di gunakan untuk pengukuran kekerasan emosional merujuk pada deskripsi yang tercantum pada UU Nomor 23 tahun 2004. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kekerasan emosional yaitu terdiri atas 10 pernyataan dengan pilihan jawaban Jawaban iya diberi kode (1) dan jawab tidak diberi kode (0).

Untuk mengukur perilaku agresif yang terjadi pada siswa-siswi adalah dengan menggunakan kuisisioner pada siswa-siswi dengan item 10 pernyataan. Yang terdiri dari 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif. Pernyataan positif perilaku agresif dengan ketetapan nilai yaitu selalu : 1, sering : 2, kadang-kadang: 3, jarang : 4, tidak pernah: 5, sedangkan pernyataan negatif dengan ketetapan nilai yaitu selalu : 5, sering : 4, kadang-kadang 3, jarang :2, tidak pernah :1.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada anak usia sekolah yaitu tingkah laku agresif muncul sebagai insting pertahanan diri yang normal, jika anak mendapatkan hambatan untuk memuaskan keinginannya maka ia akan frustrasi, rasa frustrasi inilah yang memicu perilaku agresif. Selain itu faktor lingkungan sekolah, teman sebaya, kekerasan dalam keluarga berupa kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan pengabaian pada anak.

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Kekerasan Emosional Di Sekolah Dasar 16 Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Siteba Padang 2021**

Kekerasan Emosional	<i>f</i>	%
Ya	41	65,1
Tidak	22	34,9
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil pada tabel 1 menunjukkan siswa yang mengalami kekerasan emosional di SD 16 Surau Gadang yaitu 41 orang atau 65,1 % sedangkan yang tidak mengalami sebanyak 22 orang atau 34,9%.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif Di Sekolah Dasar 16 Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Siteba Padang 2021**

Perilaku Agresif	<i>f</i>	%
Agresif	35	55,6
Tidak Agresif	28	44,4
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil pada tabel 2 menunjukkan siswa yang mengalami perilaku agresif di SD 16 Surau gadang yaitu 35 orang atau 55,6 %, sedangkan yang tidak agresif sebanyak 28 orang atau 44,4 %.

**Tabel 3**  
**Hubungan Kekerasan Emosional dengan Perilaku Agresif di Sekolah Dasar 16 Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Siteba Padang 2021**

Kekerasan Emosional	Perilaku Agresif				Total		p-value
	Tidak Agresif		Agresif		<i>f</i>	%	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
Ya	15	36,6	26	63,4	41	100	0,002
Tidak	13	59,1	9	40,9	22	100	
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>44,4</b>	<b>35</b>	<b>55,6</b>	<b>63</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil pada tabel 3 menunjukkan proporsi perilaku agresif lebih banyak di temukan pada anak yang mengalami kekerasan emosional yang perilaku agresif (63,4%) di bandingkan dengan anak yang tidak mengalami kekerasan emosional lebih banyak yang tidak agresif (59,1%). Hasil uji statistic (*chi-square*) di peroleh nilai  $\rho$  value = 0,002 ( $\rho \leq 0,05$ ), dapat di peroleh ada hubungan kekerasan emosional dengan perilaku agresif Sekolah Dasar 16 Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Siteba Padang 2021.

Kekerasan emosional pada siswa terjadi karena adanya pola perilaku yang menunjukkan pada anak bahwa mereka tidak berharga, tidak diinginkan dan tidak dicintai. Perilaku yang tergolong pada kekerasan emosional, misalnya dengan mengucapkan kata-kata kasar pada anak, bersikap acuh dan tidak peduli dengan anak. Meskipun secara fisik bentuk kekerasan ini sepertinya tidak terlihat, namun dampak yang ditimbulkan dari perlakuan ini tidak kalah tragisnya dengan kekerasan fisik yang berakibat fatal (Kurniawan, 2016). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan emosional pada anak Faktor pengetahuan orang tua: orang tua tidak begitu mengetahui atau mengenal informasi mengenai kebutuhan perkembangan anak, misalnya anak belum memungkinkan melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan orang tua anak dipaksa melakukan dan ketika memang belum bisa dilakukan orang tua akan marah, membentak dan mencaci anak. Selanjutnya faktor pengalaman orang tua: orang tua yang sewaktu kecil mendapatkan perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan pada anak, semua tindakan pada anak akan direkam dalam alam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa (Salmiati, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang kekerasan emosional pada anak usia sekolah dan faktor yang mempengaruhi di provinsi DKI Jakarta di peroleh hasil (70,3%) siswa mengalami kekerasan emosional dan penelitian Arnalis (2016) bahwa kekerasan emosional yang paling tinggi pada anak adalah kekerasan emosional berupa memarahi, mencaci dan menghina (31,4%) (Purnama, 2016).

Kekerasan emosional seperti memarahi, mencaci, membuat anak malu. Anak yang sering dimarahi orang tuanya, apalagi diikuti dengan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk. Kekerasan emosional sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti penyiksaan fisik. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, atau pun kecenderungan bunuh diri (Dewi, 2014).

Hasil penelitian ini di dukung dengan teori yang menerangkan bahwa masa usia sekolah di katakan sebagai masa yang meniru karena pada periode ini anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, anggota keluarga dan teman-teman sebaya serta dalam masa pertumbuhan dan akan menginjak masa remaja selanjutnya yaitu tahap kedewasaan (Mighwar, 2015).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada anak usia sekolah terbagi menjadi dua yaitu : faktor dari dalam internal dan dari luar eksternal. Adapun faktor dari dalam internal yaitu tingkah laku agresif muncul sebagai insting pertahanan diri yang normal, jika anak mendapatkan hambatan untuk memuaskan keinginannya maka ia akan frustrasi, rasa frustrasi inilah yang memicu perilaku agresif. faktor eksternal berupa faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan teman sebaya,

faktor kekerasan dalam keluarga berupa kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan pengabaian pada anak (Purnama, 2016).

Perilaku agresif merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu, ditampakkan dalam pengerusakan terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan ditampikan dengan kata-kata kasar (verbal) dan perilaku non verbal Perilaku agresif muncul karena kegagalan individu mendapatkan sesuatu yang diinginkannya atau keinginannya yang terhalang. Timbul luapan emosi yang diekspresikan dalam bentuk verbal dan non verbal (Trisnawati, 2014)

Selanjutnya dampak perilaku agresif tidak hanya mempengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi dan perilaku, tetapi juga mempengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. Menurut Petterson dalam (Trisnawati, 2014), menyatakan bahwa kemungkinan anak anti sosial akan ditolak oleh teman-temannya yang lebih normal. Selain itu dampak yang berkaitan dengan proses belajar adalah sulitnya berkonsentrasi dalam belajar, sering mengganggu teman-teman yang serius belajar, dan sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Salmiati, 2015).

Kekerasan yang kerap terjadi pada anak berupa kekerasan emosional akan berdampak yang buruk untuk masa depan si anak. Anak akan mudah mengingat apa yang sudah terjadi pada dirinya. Di mana di masa anak-anak adalah masanya meniru perilaku orang tuanya, keluarganya dan lingkungan sekitar. Jika yang di dapat dan di contoh anak kurang baik maka anak akan terbawa ke dalam kehidupan sehari-harinya (Kurniawan, 2016).

Perilaku agresif dengan kekerasan emosional secara umum akan sulit di lupakan oleh anak sepanjang hidupnya. Maka kekerasan emosional lebih berbahaya dari kekerasan fisik karena lebih

menyangkut masalah hati dan perasaan. Anak yang selalu mengalami kekerasan emosional akan menyimpan rasa dendam, mengisolasi diri, menjadi tidak percaya diri, menjadi merasa selalu bersalah (Salmiati, 2015).

Menurut analisa peneliti terhadap hasil penelitian bahwa adanya hubungan kekerasan emosional dan perilaku agresif pada siswa. Hal ini karena faktor dari luar seperti perkataan yang menyinggung hati si anak. Dampak dari perilaku agresif ini akan mempengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi, tetapi juga akan mempengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. kemungkinan anak anti sosial akan ditolak oleh teman-temannya yang lebih normal. Selain itu dampak yang berkaitan dengan proses belajar adalah sulitnya berkonsentrasi dalam belajar, sering mengganggu teman-teman yang serius belajar, dan sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya (Fitria, 2017).

Kekerasan emosional seperti memarahi, mencaci, membuat anak malu. Anak yang sering dimarahi orang tuanya, apalagi diikuti dengan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk. Kekerasan emosional sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti penyiksaan fisik. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, atau pun kecenderungan bunuh diri (Purnama, 2016).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menerangkan bahwa masa usia sekolah di katakan sebagai masa yang meniru karena pada periode ini anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, anggota keluarga dan teman-teman sebaya serta dalam masa pertumbuhan dan akan menginjak masa

remaja selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Kekerasan emosional adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. Pengertian lain mengenai kekerasan emosional adalah ketika anak mencari perhatian dari orang tua atau pengasuh dengan cara menangis, maka orang tua atau pengasuh membentak untuk menyuruh si anak diam atau jangan menangis (Fitria, 2017).

Menurut analisa peneliti terhadap hasil penelitian bahwa banyaknya siswa mengalami kekerasan emosional seperti dimarahi, di teriakin, dimaki, dipermalukan. Perilaku-perilaku ini terjadi dengan frekuensi yang sering dalam segala kondisi. Kekerasan emosional adalah perilaku yang tidak normal dan berlebihan, maka akan mengganggu kehidupan sosial anak. Siswa yang mengalami kekerasan emosional akan sulit untuk bergaul dengan teman-temannya, suka menyendiri dan mengisolasi dari dunia sosial.

## **SIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa lebih dari separoh (65,1%) responden mengalami kekerasan emosional di SD 16 Surau Gadang, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kekerasan emosional dengan perilaku agresif pada anak usia sekolah Sekolah Dasar 16 Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Siteba Padang dan terdapat beberapa hal yang dapat di sarankan demi keperluan pengembangan dan hasil penelitian seperti sebagai informasi dan masukan bagi peneliti kepada pihak sekolah untuk lebih memberikan informasi tentang perilaku agresif pada anak usia sekolah SD 16 Surau Gadang. Kepala sekolah turut mengajak orang tua/wali siswa untuk memantau dan mengawasi dalam perkembangan perilaku siswa baik di rumah maupun di sekolah sehingga dapat meminimalkan berperilaku agresif.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Yayasan MERCUBAKTIJAYA Padang dan LPPM STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang serta kepada semua tim peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, N. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Dewi, K. (2014). Children's Agresive Behavior Tendency In Central Java Coastal Region ; The Role Of Parent Child Interaction, Father's Affection, And Media Exposure : Internasional Confelence On Tropical Coastal Region Eco-Development. *Precedia Enviro Mental Sciences*, 25.
- Fitria. (2017). Perilaku Bullying Pada Anak Sekolah. Juni 2017. Vol,4.
- Kurniawan, A. (2016). Efektifitas Konseling Kelompok Teman Sebaya dalam Mereduksi Perilaku Agresis Siswa. *Respiratory.UPI.Edu*.(2016).
- Mighwar. (2015). *Psikologi Anak dan Remaja : Petunjuk Bagi Guru dan orang Tua*. Bandung: Refika Aditama.
- Permata, R. (2015). Gambaran Perilaku Kekersan Pada Anak Usia Sekolah (Karya Tulis Ilmiah Pada Siswa Sd No 07 1 Kur Koto Kec. Koto Tengah.
- Purnama, D. (2016). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menurunkan Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik ,Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Puspita, C. (2015). Faktor-Faktor Perilaku Menyimpang Pada Siswa SD Kelas IV, Universita Mercu Buana Yogyakarta.
- Salmiati. (2015). Perilaku Agresif Dan Penanganannya ( Study Kasus pada Siswa Snp Negeri 8 Makasar) 1 Jubi 2015. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*.Vol. 1. Hal 66-76.
- Trisnawati, J. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif *Journal Jam Psik Vol,No. 2 Oktobe 2014*.
- Terri Kyle and Susan Charman. (2017). *Essentials of Pediatrics Nursing*. Philadelphia: Wolters Kluwer.
- UNESCO. (2018). *Report To UNESCO of The Internasional Commission On Education for The Twenty-fIRST Century,France : United Nasional Educatio, Scientific and CulturalOrganization*.